

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah)

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengordinasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Pembelajaran berbasis pemecahan masalah Menurut Sudjimat (dalam Setiani dan donni 2014, hlm.186), pembelajaran pemecahan masalah pada hakikatnya adalah belajar berpikir (*learning to think*) atau belajar bernalar (*learning to reason*), yaitu berpikir atau bernalar mengaplikasikan berbagai pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya untuk memecahkan berbagai masalah baru yang belum pernah dijumpai sebelumnya.

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Pada hakikatnya program pembelajaran bertujuan tidak hanya memahami dan menguasai apa dan bagaimana suatu terjadi tetapi juga memberi pemahaman dan penguasaan tentang “mengapa hal itu terjadi”. Berpijak pada permasalahan tersebut, maka pembelajaran pemecahan masalah menjadi sangat penting untuk diajarkan.

Model *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang difokuskan pada pengalaman pembelajaran yang diatur meliputi penyelidikan dan pemecahan masalah khususnya masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Fitria dkk, 2013).

Kemendikbud (2013b) (dalam Abidin 2014, hlm.159) memandang model *Problem based learning* suatu model pembelajaran yang menantang

peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Dari pengertian di atas, pengertian model pembelajaran *Problem based learning* adalah pembelajaran yang bercirikan masalah. Sehingga dalam proses *Problem based learning*, sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, peserta didik akan diberikan masalah-masalah. Masalah yang disajikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata. Semakin dekat dengan dunia nyata, akan semakin baik pengaruhnya pada kecakapan peserta didik. Dari masalah yang diberikan, peserta didik bekerjasama dalam kelompok, mencoba memecahkannya dengan pengetahuan yang mereka miliki, dan sekaligus mencari informasi-informasi baru yang relevan untuk solusinya. Tugas pendidik adalah sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik dalam mencari dan menemukan solusi yang diperlukan (hanya mengarahkan, bukan menunjukkan) dan juga sekaligus menentukan kriteria pencapaian proses pembelajaran itu.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran, memiliki karakteristik masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan model yang lain. Karakteristik model PBL menurut Rusman (2010, hlm.232) adalah sebagai berikut :

- 1) Permasalahan menjadi starting point dalam belajar
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda
- 4) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar

- 5) Belajar pengarahan diri menjadi hal utama
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *problem based learning*
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi dan kooperatif
Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnta dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan Sintesis dan integrasi daru sebuah proses belajar *Problem based learning* melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar

c. Sintaks Model *Problem Based Learning*

Menurut Rusmono (2012, hlm.81), sintaks model pembelajaran *Problem based learning* dapat disajikan seperti Tabel 2.1.

Tabel 2.1

Sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

| Fase-Fase | Perilaku Guru |
|---|---|
| Fase 1 Orientasi peserta didik kepada masalah | Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih |
| Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik | Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisaikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut |
| Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok | Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk menapatkan penjelasan dari pemecahan masalah |

| | |
|---|--|
| Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman |
| Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari / meminta kelompok presentasi hasil kerja |

d. Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning*

Menurut Taufiq Amir (2008, hlm.24), Langkah-langkah proses model *Problem Based Learning* sebagai berikut :

1) Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas

Memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah. Langkah ini dapat dikatakan tahap yang membuat setiap peserta berangkat dari cara memandang yang sama atas istilah-istilah atau konsep yang ada dalam masalah.

2) Merumuskan masalah

Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi di antara fenomena itu. Kadang-kadang ada hubungan yang masih belum nyata antara fenomenanya, atau ada yang sub-submasalah yang harus diperjelas dahulu.

3) Menganalisis masalah

Anggota mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah. Terjadi diskusi yang membahas informasi factual (yang tercantum dalam masalah), dan juga informasi yang ada dalam pikiran anggota.

- 4) Menata gagasan Anda dan sistematis menganalisisnya dengan dalam

Bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokkan; mana yang saling menunjang, mana yang bertentangan, dan sebagainya. Analisis adalah upaya memilah-memilih sesuatu menjadi bagian-bagian yang membentuknya.

- 5) Memfermulasikan tujuan pembelajaran

Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang, dan mana yang masih belum jelas.

- 6) Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain (di luar diskusi kelompok)

Setiap anggota harus mampu belajar sendiri dengan efektif untuk tahap ini, agar mendapat informasi yang relevan, seperti misalnya menentukan kata kunci dalam pemilihan, memperkirakan topik, penulis, publikasi dari sumber pembelajaran.

- 7) Mensintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru, dan membuat laporan

Dari laporan-laporan individu/ kelompok, yang dipresentasikan di hadapan anggota kelompok lain, kelompok akan mendapatkan informasi-informasi baru. Anggota yang mendengar laporan haruslah kritis tentang laporan yang disajikan (laporan diketik, dan diserahkan kesetiap anggota).

e. Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut polya (dalam Setiani dan donni 2014, hlm. 193), indikator kemampuan pemecahan masalah dapat disajikan seperti Tabel 2.2.

Tabel 2.2
Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

| No | Indikator | Penjelasan |
|----|---------------------------|--|
| 1 | Memahami Masalah | Merupakan kegiatan mengidentifikasi kecukupan data untuk menyelesaikan masalah sehingga memperoleh gambaran lengkap apa yang diketahui dan ditanyakan dalam masalah tersebut. |
| 2 | Merencanakan Penyelesaian | Merupakan kegiatan dalam menetapkan langkah-langkah penyelesaian, pemilihan konsep, persamaan dan teori yang sesuai untuk setiap langkah. |
| 3 | Menjalankan Rencana | Merupakan kegiatan menjalankan penyelesaian berdasarkan langkah-langkah yang telah dirancang dengan menggunakan konsep, persamaan serta teori yang dipilih. |
| 4 | Pemeriksaan | Melihat kembali apa yang telah dikerjakan, apakah langkah-langkah penyelesaian telah terealisasikan sesuai rencana sehingga dapat memeriksa kembali kebenaran jawaban yang pada akhirnya membuat kesimpulan akhir. |

f. Keunggulan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Dalam pelaksanaannya, PBL tentunya memiliki kelebihan dan kelemahannya. Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan dari PBL.

1. Kelebihan PBL

- a) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata
- b) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar
- c) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat itu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi
- d) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok
- e) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi
- f) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri
- g) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka
- h) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching

2. Kekurangan PBL

- a) PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah
- b) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas
- c) PBL kurang cocok untuk diterapkan di sekolah dasar karena masalah kemampuan bekerja dalam kelompok. PBL sangat cocok untuk mahasiswa perguruan tinggi atau paling tidak sekolah menengah
- d) PBL biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit sehingga dikhawatirkan tidak dapat menjangkau seluruh konten yang diharapkan walaupun PBL berfokus pada masalah bukan konten materi

- e) Membutuhkan kemampuan guru yang mampu mendorong kerja siswa dalam kelompok secara efektif, artinya guru harus memiliki kemampuan memotivasi siswa dengan baik
- f) Adakalanya sumber yang dibutuhkan tidak tersedia dengan lengkap

2. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang biasa digunakan oleh sebagian besar guru-guru di Indonesia. Mereka menganggap bahwa penerapan model konvensional ini lebih praktis digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Menurut *Percival* dan *Ellington* (dalam Purwanto, 2013, hlm. 26) pendidikan yang berorientasi pada guru adalah pendidikan yang konvensional dimana hampir seluruh kegiatan pembelajaran dikendalikan oleh guru.

Subiyanto (dalam Mulia, 2013, hlm. 23) menjelaskan bahwa kelas dengan pembelajaran secara konvensional memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Pembelajaran secara klasikal.
- b. Para siswa tidak mengetahui apa tujuan mereka belajar pada hari ini.
- c. Guru biasanya mengajar dengan berpaduan pada buku teks atau LKS dengan metode ceramah atau Tanya jawab.
- d. Tes atau evaluasi dengan maksud untuk mengetahui perkembangan jarang dilakukan.
- e. Siswa harus mengikuti cara belajar yang dipilih oleh guru dengan patuh mempelajari urutan yang ditetapkan guru.
- f. Siswa kurang sekali mendapat kesempatan untuk mengatakan pendapat.

Dari keterangan diatas mengenai pembelajaran konvensional, maka peneliti menggunakan metode ceramah yang dianggap menjadi bagian dari pembelajaran konvensional.

3. *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

Maimunah (dalam Arifin Jurnal *THEOREMS* 1(2) (2017) menyatakan bahwa *Thinking skills is a knowledge discipline that can be learned and practised until form norm or experience.*

Keterampilan berpikir merupakan kemampuan yang bersifat abstrak, tidak bisa dilihat sebelum dibuktikan dengan aktivitas yang kongkrit. Kemampuan berpikir merupakan disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan dipraktekkan dalam bentuk norma atau pengalaman.

a. Pengertian *HOTS*

Kemampuan berpikir terbagi atas dua bagian, yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah (*Low Order Thinking Skill* atau *LOTS*) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill* atau *HOTS*).

Dalam Kata kerja operasional (KKO) terdapat enam ranah dalam dunia pendidikan seperti yang dijelaskan oleh Krathwol (dalam Musfiqon 2012, hlm. 212). “*The original Taxonomy provided carefully developed definitions for each of the six major categories in the cognitive domain. The categories were Knowledge, Comprehension, Application, Analysis, Synthesis, and Evaluation*”.

Dari penjelasan di atas, kata kerja operasional yang dimunculkan oleh B. Bloom tahun 1950 terdiri dari *Knowledge, Comprehension, Application, Analysis, Synthesis, dan Evaluation*. Selanjutnya direvisi dari yang pertama pada tahun 1990 agar lebih relevan digunakan oleh dunia pendidikan abad ke-21, menjadi *Remembering, Understanding, Applying, Analyzing, Evaluating, dan Creating*. Kemudian ke enam ranah ini di bagi menjadi kemampuan berpikir tingkat rendah (*Low Order Thinking skill*) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking skill*).

Thomas & Thorne (Dalam Agustyaningrum Jurnal PHYTAGORAS 4(1) (2015) mendefinisikan *HOTS* sebagai berikut:

Higher Order Thinking (HOTS) is thinking on higher level than memorizing facts, restating facts, or applying rules/formulas/procedures. HOTS requires that we do something with the facts. We must understand them, connect them to each other, categorize them, manipulate them, put them together in new or novel ways, and apply them as we seek new solutions to new problems.

Secara lebih ringkas King, *et al* mengatakan bahwa berpikir tingkat tinggi meliputi kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Dengan demikian, kemampuan berpikir tingkat tinggi akan terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya dan menghubung-hubungkannya dan/atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan ataupun menemukan suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan.

High Order Thinking meliputi:

- a) Mengevaluasi (menilai sebuah keputusan atau tindakan, memeriksa, mengkritik, membuat hipotesis)
- b) Menganalisis (memecah informasi menjadi beberapa bagian untuk menggali pemahaman dan hubungan; membandingkan, mengorganisasikan, membongkar)
- c) Membuat (memunculkan ide, produk, atau cara-cara baru ; mendesain, mengkonstruks, merencanakan, menemukan)

b. Indikator Penilaian HOTS

Menurut Beyer (Dalam Pratiwi Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA 1(1) (2015), indikator penilaian *hots* dapat disajikan seperti Tabel 2.3.

Tabel 2.3

Indikator Penilaian HOTS

| Level | Indikator |
|-----------------------------------|---|
| Level III <i>Microthinking</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat menyebutkan fakta-fakta/contoh atau informasi-informasi dalam kehidupan sehari-hari. 2. Siswa dapat menjelaskan dan menuliskan faktafakta/ contoh atau informasi informasi dalam kehidupan sehari-hari. |
| Level II | <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat mengidentifikasi karakteristik suatu fakta/ kasus. |

| | | |
|--------------------------|---------------------------|--|
| <i>Critical Thinking</i> | | 2. Siswa dapat membedakan informasi yang relevan/sesuai (konsep yang sesuai dengan permasalahan). |
| Level I | a. <i>Conceptualizing</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat menyebutkan contoh-contoh praktis 2. Siswa dapat mengidentifikasi karakteristik umum contoh-contoh praktis 3. Siswa dapat memberikan/menjelaskan/mendeskripsikan/merancang rencana solusi yang akan diberikan dan dapat menyimpulkan |
| | b. <i>Decision making</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat mengenali permasalahan dan menyebutkan permasalahannya 2. Siswa dapat menjelaskan/mendeskripsikan permasalahan tersebut 3. Siswa dapat memberikan/menjelaskan/mendeskripsikan/merancang rencana solusi yang akan diberikan dan dapat menyimpulkan |

c. Karakteristik *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*

Conklin (Dalam Agus dan Jailani Jurnal Riset Pendidikan Matematika 1(2) (2014) menyatakan karakteristik *HOTS* sebagai berikut: “*characteristics of higher-order thinking skills: higher-order thinking skills encompass both critical thinking and creative thinking*” artinya, karakteristik keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup berpikir kritis dan berpikir kreatif.

4. Hasil Belajar

Kurikulum 2013 disusun dengan tujuan membentuk peserta didik yang unggul dalam 3 ranah kompetensi yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Hasil belajar siswa yang diamati pada penelitian ini berorientasi *Hots* sehingga

siswa mampu untuk menjadi pemikir (*Thinker*), dan pemecah suatu masalah (*Problem Based Learning*).

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Snelbeker (dalam Rusmono 2012, hlm.8) mengatakan bahwa perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman.

Sementara itu, kemampuan baru yang diperoleh setelah siswa belajar menurut Gagne, Briggs dan Wager (dalam Rusmono 2012, hlm.9) adalah kapabilitas atau penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar. Lebih lanjut dikatakan, mengkategorikan lima kemampuan sebagai hasil belajar, yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap, dan keterampilan motorik.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh beberapa ahli diatas dapat di simpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

b. Tujuan atau Fungsi Evaluasi Hasil Belajar

Adapun beberapa tujuan atau fungsi dari evaluasi hasil belajar yang dikemukakan oleh siregar & hartini (2010, hlm.145) yaitu:

- 1) Diagnostik; menentukan letak kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar, bisa terjadi pada keseluruhan bidang yang dipelajari oleh siswa atau pada bidang-bidang tertentu saja.
- 2) Seleksi; dilakukan guna menjaring siswa yang memenuhi syarat tertentu.
- 3) Kenaikan kelas; menentukan naik atau lulus tidaknya siswa setelah menyelesaikan suatu program pembelajaran tertentu.
- 4) Penempatan; menempatkan siswa sesuai kemampuan atau potensi mereka.

c. Teknik-teknik Evaluasi Berdasarkan Fungsi

Menurut Setiani & Donni (2014, hlm.112), teknik-teknik evaluasi berdasarkan fungsi dapat disajikan seperti Tabel 2.4.

Tabel 2.4

Teknik-teknik Evaluasi Berdasarkan Fungsi

| No | Teknik | Penjelasan |
|----|----------------------|---|
| 1 | Penilaian Formatif | Merupakan penilaian yang dilaksanakan guru pada saat berlangsungnya proses pembelajaran untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar. |
| 2 | Penilaian Sumatif | Merupakan penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program. |
| 3 | Penilaian Diagnostik | Merupakan penilaian yang bertujuan untuk melihat berbagai kelemahan peserta didik serta faktor-faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar. |
| 4 | Penilaian Selektif | Merupakan penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi. |
| 5 | Penilaian Penempatan | Merupakan penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar tersebut. |

d. Kriteria Mutu Soal Evaluasi

Soal evaluasi yang disusun perlu didasarkan pada kriteria tertentu yang dijadikan sebagai rujukan. Kriteria tersebut menurut Arikanto (dalam Setiani dan Donni 2014, hlm.120) adalah sebagai berikut:

1) Tingkat kesukaran.

Analisis tingkat kesukaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah soal tersebut tergolong mudah atau sukar. Tingkat kesukaran adalah bilangan yang menunjukkan sukar atau mudahnya suatu soal.

2) Daya Beda.

Daya Pembeda Soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah.

3) Proporsi Jawaban.

Untuk mengetahui berlaku tidaknya pengecoh jawaban maka dilakukan tes proporsi jawaban (*distractor*).

4) Realiabilitas Soal.

Reabilitas sering disebut dengan tingkat kehandalan atau keajegan. Alat tes dikatakan handal jika alat tes tersebut teliti, konsisten, stabil, dan dapat dipercayakan kebenarannya.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan kriteria mutu soal evaluasi yaitu tingkat kesukaran, daya beda, proporsi jawaba, dan rentabilitas soal. Sehingga dalam penelitian ini kualitas soal evaluasi berorientasi *High Order Thinking Skills (HOTS)*. Agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir tinggi dan mampu memecahkan suatu masalah.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan sangat bermakna jika judul-judul penelitian yang digunakan menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian yang hendak dilakukan. Data hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.5

Hasil Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti/ Tahun | Judul | Tempat Penelitian | Pendekatan Analisis | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|-------------------------|--|-------------------|---|--|--|---|
| 1. | Fitri Mayanti (2017) | Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Terhadap Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Eksperimen Pada Kelas XI IPA Materi Ajar Pasar Modal di SMA Negeri 1 Katapang Tahun Ajaran 2016/2017) | Katapang | - Pendekatan Penelitian: Kuantitatif - Metode Penelitian: eksperimen semu (Quasi experiment) | Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa saat sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran PBL. | a. Variabel X yaitu model pembelajaran berbasis masalah b. Mata pelajaran yang digunakan yaitu mata pelajaran ekonomi | a. Subjek yang digunakan yakni siswa kelas XI SMA Negeri 1 katapang b. Variabel Y yaitu berpikir kreatif siswa |

| | | | | | | | |
|----|----------------------------------|--|------------|--|--|--|--|
| 2. | Leonardu sBaskoro Pandu Y (2013) | Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> Untuk Meningkatkan Keaktifan dan hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Komputer (KK6) di SMKN 2 Wonosori Yogyakarta. | Yogyakarta | Pendekatan penelitian: Kuantitatif Metode penelitian: Penelitian Tindakan Kelas (PTK) | Terdapat perbedaan Peningkatan hasil belajar siswa dengan rata-rata dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 4,16% yaitu dari 91 menjadi 95. | <p>a. Penelitian yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan menggunakan model pembelajaran <i>Probleb Based Learning (X)</i>.</p> <p>b. Variable Y keduanya yaitu terhadap hasil belajar.</p> | <p>a. Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMKN 2 Wonosori Yogyakarta</p> <p>b. Variabel Y pada penelitian yang telah dilakukan yaitu ada meningkatkan terhadap Keaktifan siswa, sedangkan untuk variabel Y pada penelitian yang akan dilakukan</p> |
|----|----------------------------------|--|------------|--|--|--|--|

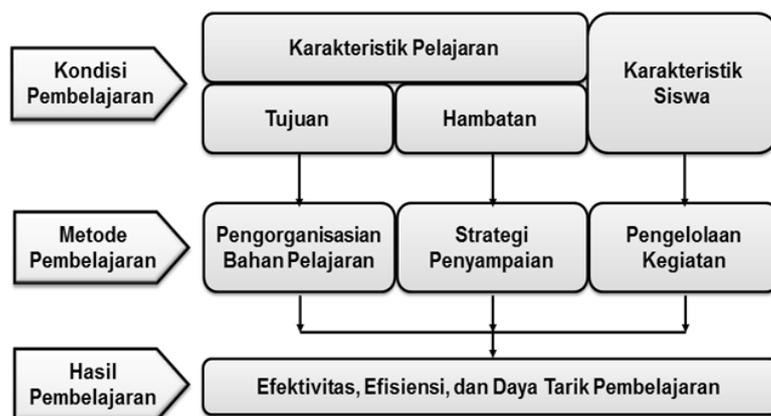
| | | | | | | | |
|----|--------------------|---|-----------|--|--|---|--|
| | | | | | | | yaitu hasil belajar saja. |
| 3. | Dwi susanti (2013) | Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI Surakarta tahun ajaran 2012/2013 | Surakarta | Pendekatan penelitian: Kuantitatif Metode Penelitian: Penelitian Tindakan Kelas (PTK) | Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar mata pelajaran sosiologi pada Siswa kelas XI IPS 1 SMA Batik 1 Surakarta tahun ajaran 2012/2013 | a. Penelitian yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan keduanya menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> | a. Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMA Batik 1 Surakarta b. Tahun penelitian terdahulu 2012 |

C. Kerangka Pemikiran

Keberhasilan proses belajar mengajar biasanya diukur dengan keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang diberikan. Guru berperan sebagai pendidik dan pembimbing dalam pembelajaran, seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik bila menguasai dan mampu mengajar di depan kelas dengan menggunakan model yang sesuai dengan mata pelajaran.

Sehingga, hasil belajar sangatlah ditentukan dari proses belajar mengajar, dimana belajar merupakan perubahan seseorang yang mulanya tidak tahu menjadi tahu dan juga meningkatkan perkembangan pengetahuan siswa. Perubahan yang terjadi akibat belajar sering dinyatakan dalam hasil belajar di sekolah, hasil belajar adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru terhadap perkembangan kemajuan siswa dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada umumnya tujuan pendidikan dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Miarso (dalam Rusmono 2012, hlm.7), mengemukakan kerangka teori pembelajaran yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1

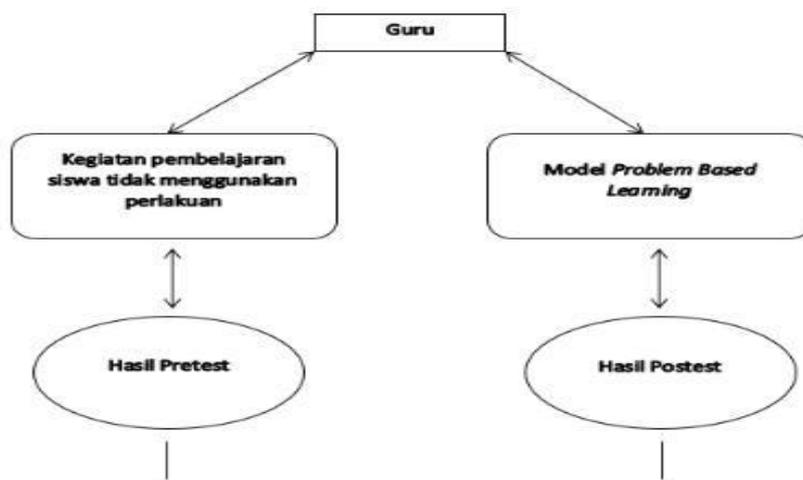
Kerangka Teori Pembelajaran

Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal dengan melatih kemampuan berpikir siswa adalah dengan cara menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dirasa tepat untuk menggantikan metode ceramah adalah metode *Problem Based Learning* (PBL)

karena Model PBL ini meliputi analisis masalah, pengumpulan dan penyatuan informasi, kemudian mencari penyelesaian masalah dan terakhir mempresentasikan penemuan sehingga model PBL ini membiasakan siswa mencari solusi dari sebuah masalah yang ada disekitarnya sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai yang telah ditentukan.

Pemilihan model PBL dirasa tepat karena diperkuat oleh pendapat dari Howard Barrows dan Kelson (dalam Taufiq Amir 2010, hlm. 21), *Problem Based Learning* (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut mahasiswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari.

Adapun peta konsep kerangka pemikiran sebagai berikut :

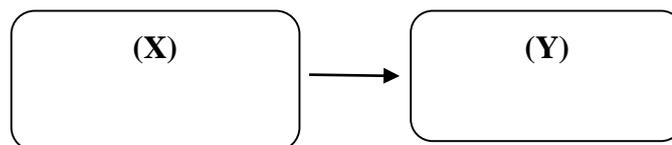


Gambar 2.2

Peta Konsep Kerangka Pemikiran

Model PBL dikatakan menjadi model yang baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa juga diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Fitriyanti (Fitriyanti, 2012) model pembelajaran PBL memberikan perbedaan hasil belajar siswa dalam posttest yang dilakukan dikelas eksperimen.

Dari uraian kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.3
Paradigma Penelitian

Keterangan:

X: Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Y: Hasil Belajar Siswa

→: Pengaruh

D. Asumsi dan hipotesis

1. Asumsi

Dalam penelitian ini mengenai pengaruh model pembelajaran *Problem based learning* berorientasi *high order thinking skills (Hots)* terhadap hasil belajar siswa dalam materi pokok bahasan koperasi kelas X IPA5 Lintas Minat SMA Negeri 17 Bandung, maka penulis berasumsi sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru
2. Guru mengetahui pembelajaran *Problem Based Learning*
3. Pada mata pelajaran ekonomi di kelas X IPA5 Lintas Minat model pembelajaran *Problem Based Learning* berorientasi *Hots* belum pernah digunakan.

2. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori tentang variable penelitian, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian yaitu adanya perbedaan hasil belajar peserta didik pada pengukuran awal (*pre-test*) dan setelah pengukuran (*post-test*).

Hipotesis hasil belajar peserta didik pada pengukuran awal (*pre-test*) dan setelah pengukuran (*post-test*). Pada penelitian desain kelompok tunggal dengan *pretest* dan *posttest* atau *one group pretest-posttest design* sebagai berikut:

H_a : Hipotesis kerja yang berbunyi ada perbedaan hasil belajar peserta didik antara hasil *pre-test* dan *post-test* pada peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berorientasi *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

H_o : Hipotesis nihil yang berbunyi tidak ada perbedaan hasil belajar peserta didik antara hasil *pre-test* dan *post-test* pada siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berorientasi *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.